

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan jiwa merupakan bagian penting dari kesehatan secara keseluruhan. Kesehatan jiwa tidak hanya berarti bebas dari gangguan mental, tetapi juga merupakan keadaan yang diperlukan setiap individu. Tercapainya kesehatan jiwa ketika seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, mampu mengenali potensinya, menghadapi tekanan hidup, bekerja secara efektif, serta berperan positif dalam lingkungan atau komunitasnya (Nurfiana, 2024)

Namun, ketika kondisi ideal tersebut tidak terpenuhi, dapat muncul berbagai masalah serta penyimpangan fungsi psikologis yang berpotensi menimbulkan gangguan jiwa. Gangguan jiwa merupakan perubahan psikologis atau perilaku yang secara klinis terjadi pada seseorang dan ditandai oleh munculnya distress. Kondisi ini seperti bentuk penyimpangan perilaku akibat ketidakstabilan emosi, sehingga tampak perilaku yang tidak wajar sebagai dampak dari menurunnya fungsi kejiwaan. (Nurfiana, 2024)

Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2022, sekitar 280 juta penduduk dunia diperkirakan hidup dengan depresi. Sementara itu, berdasarkan data di Indonesia memiliki populasi sekitar 250 juta jiwa, dengan kurang lebih 20% di antaranya tergolong rentan mengalami gangguan jiwa. Jumlah penduduk Indonesia juga terus bertambah setiap tahun lebih dari 3 juta jiwa, sehingga total populasi saat ini diperkirakan mencapai 278.166.661 jiwa. (Zainuddin, 2024)

Berdasarkan data statistik rekam medis Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu, tercatat bahwa jumlah pasien Orang Dengan Skizofrenia (ODS) tergolong tinggi. Pada tahun 2022, persentasenya mencapai 11,6% dan menempati peringkat ke-25 di Indonesia. Selain itu, data dari poli psikiatri RSKJ Soeprapto Bengkulu menunjukkan bahwa jumlah pasien gangguan jiwa yang menjalani rawat inap sebanyak 320 orang,

khususnya di ruangan anggrek terdapat 18 pasien gangguan jiwa, dan terdapat 16 pasien dengan diagnosa halusinasi terhitung sejak Januari hingga November 2025. (*Medical Record RSKJ Bengkulu*, 2025)

Berdasarkan tingginya hasil tersebut, menunjukkan bahwa halusinasi merupakan persepsi sensorik yang tidak sesuai dengan realitas, sehingga individu mengalami kesulitan dalam membedakan antara stimulus yang nyata dan yang tidak nyata. Halusinasi dibagi ke dalam lima jenis, yaitu halusinasi pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap, dan perabaan. Berdasarkan hasil survey awal di RSKJ Soeprapto Bengkulu terutama pada ruang anggrek didapatkan hasil bahwa halusinasi pendengaran merupakan jenis terbanyak yang dirawat pada ruang anggrek. (Zainuddin, 2024)

Halusinasi pendengaran merupakan keadaan ketika individu mempersepsikan suara atau bunyi yang tidak berasal dari rangsangan nyata, mulai dari suara sederhana hingga suara kompleks yang seolah-olah berkomunikasi langsung dengannya, sehingga penderita tampak berinteraksi dengan suara tersebut. Bentuk suara yang dialami dapat beragam, antara lain suara yang memerintah, mengejek, menenangkan, maupun mengancam. Kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak yang serius, seperti meningkatnya kecemasan, penarikan diri dari lingkungan sosial, depresi, rasa takut berlebihan, serta dapat memicu perilaku berisiko, termasuk percobaan bunuh diri atau tindakan melukai orang lain (Zainuddin, 2024)

Gangguan halusinasi pendengaran dapat ditangani melalui berbagai bentuk terapi. Berdasarkan pengalaman peneliti selama menjalani praktik klinik di RSKJ Soeprapto Bengkulu, terapi yang diberikan kepada pasien dengan halusinasi pendengaran meliputi terapi farmakologis berupa pemberian obat-obatan seperti obat fluvoxamine (Luvox) dan risperidone, serta terapi nonfarmakologis berupa teknik menghardik. Berdasarkan hasil wawancara di ruang perawat di ruang anggrek belum pernah dilakukannya terapi musik klasik, oleh karena itu, peneliti akan menerapkan alternatif intervensi nonfarmakologis lainnya, yaitu terapi musik klasik sebagai upaya untuk membantu mengontrol halusinasi pendengaran. Stimulasi musik akan

diproses dan diteruskan ke area otak yang berperan dalam pengaturan emosi, khususnya sistem limbik. Berbagai studi di bidang kesehatan jiwa menunjukkan bahwa terapi musik efektif dalam menurunkan kecemasan dan stres, meningkatkan kondisi emosional, serta membantu individu mengekspresikan perasaan, mendorong perubahan positif, dan mendukung pemecahan masalah emosional (Riyana *et al.*, 2024).

Menurut penelitian Riyana *et al.* (2024), terapi musik klasik terbukti mampu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran setelah diberikan selama lima hari. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase tanda dan gejala sebelum pemberian terapi musik sebesar 72,7%, kemudian menurun menjadi 22,5% setelah intervensi dilakukan. Selain itu, ia mengungkapkan bahwa mendengarkan musik dapat membantu mereduksi kecemasan dan kemarahan serta menstimulasi sistem saraf simpatik, sehingga memberikan efek menenangkan yang lebih baik dibandingkan dengan hanya duduk tanpa aktivitas. (Riyana *et al.*, 2024)

Berdasarkan data dan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah dengan judul “Penerapan terapi musik klasik untuk mengontrol halusinasi dengan persepsi halusinasi pendengaran di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu tahun 2026.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil survey, RSKJ Soeprapto Bengkulu menunjukkan bahwa jumlah pasien gangguan jiwa yang menjalani rawat inap sebanyak 320 orang, khususnya di ruangan anggrek terdapat 18 pasien gangguan jiwa, dan terdapat 16 pasien dengan diagnosa halusinasi pendengaran. Hasil penelitian Yanti *et al.* (2020) menunjukkan bahwa rata-rata persentase tanda dan gejala sebelum pemberian terapi musik sebesar 72,7%, kemudian menurun menjadi 22,5% setelah intervensi dilakukan. Di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengar meningkat setiap tahunnya. Terapi musik yang diterapkan pada pasien halusinasi pendengaran dapat meminimalisir halusinasinya. Maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana penerapan terapi musik klasik untuk

mengontrol halusianasi dengan persepsi halusinasi pendengaran di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu tahun 2026” ?

### **C. Tujuan Studi Kasus**

#### **1. Tujuan Umum**

Diketahui gambaran penerapan terapi musik klasik dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan persepsi halusinasi pendengaran di RSKJ soeprapto provinsi Bengkulu.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya gambaran pengkajian dan karakteristik responden yang mengalami halusinasi pendengaran meliputi, usia, jenis kelamin, pendidikan, faktor yang memperberat halusinasi, lama menderita , dan upaya yang pernah dilakukan untuk mengatasi halusinasi.
- b. Diketuainya gambaran diagnosis keperawatan utama pada responden.
- c. Diketuainya gambaran penerapan intervensi keperawatan terapi musik klasik untuk mengontrol halusinasi pendengaran.
- d. Diketuainya gambaran kondisi responden terkait tingkat halusinasi pendengaran diukur menggunakan kuesioner AHRS sebelum dilakukan intervensi terapi musik klasik untuk mengontrol halusinasi pendengaran.
- e. Diketuainya gambaran kondisi responden terkait tingkat halusinasi pendengaran diukur menggunakan kuesioner AHRS sesudah dilakukan intervensi terapi musik klasik untuk mengontrol halusinasi pendengaran.

### **D. Manfaat Penulisan**

#### **1. Bagi klien dan keluarga**

Mengajarkan klien dan keluarga dalam melakukan terapi musik klasik untuk mengontrol halusinasi dengan persepsi halusinasi pendengaran.

#### **2. Bagi institusi perawat dan rumah sakit**

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam memberikan terapi musik klasik untuk mengontrol halusinasi pendengaran.

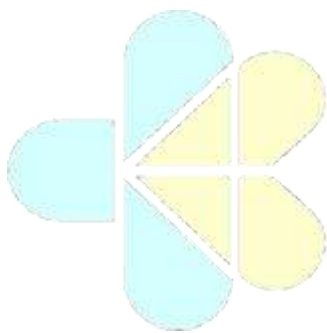
#### **3. Bagi lembaga institusi pendidikan**

Sebagai referensi bahan ajar atau sumber pustaka dalam bidang keperawatan bahwa terapi musik klasik dapat digukan untuk mengontrol halusinasi

pendengaran serta menambah sumber bacaan dan panduan dalam melaksanakan penerapan terapi musik klasik dalam mengontrol halusinasi dengan persepsi halusinasi pendengaran.

#### 4. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian mengenai terapi musik klasik atau terapi nonfarmakologis lainnya pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran, dengan jumlah responden yang lebih besar dan waktu intervensi yang lebih panjang.



Kemenkes  
Poltekkes Bengkulu